



---

## **STUDI VALUASI EKONOMI DAN ETNOGRAFI PERKEBUNAN MERICA DI TANAMALIA LUWU TIMUR**

### ***The Study of Economic Valuation and Ethnography of Pepper Plantations in Tanamalia East Luwu***

**Slamet Riadi<sup>1</sup>, Nur Herliati<sup>2</sup>, Hikmawaty Sabar<sup>3\*</sup>, Padli Septian<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3\*,4</sup>Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Sulawesi Selatan

\*e-mail: [hikmasabar@gmail.com](mailto:hikmasabar@gmail.com)

---

*Article History: Received: october 27, 2024; Revised: december 10, 2024; Accepted: december 15, 2024*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji dampak ekonomi dan sosial dari aktivitas perkebunan merica di Loeha Raya, Pegunungan Lumereo-Lengkona Blok Tanamalia. Dengan menggunakan pendekatan etnografi dan perhitungan Nilai Ekonomi Total (TEV), penelitian ini menemukan bahwa perkebunan merica tidak hanya meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi juga menggerakkan roda perekonomian di lima desa sekitar. Aktivitas ekonomi yang melibatkan pedagang, pengepul, penjual pupuk, supir angkutan, hingga buruh tani menunjukkan bagaimana perkebunan merica berperan sebagai katalis pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, sektor ini memberikan daya serap tenaga kerja yang signifikan, berfungsi sebagai perlindungan sosial-ekonomi bagi masyarakat sekitar, dan menawarkan peluang pekerjaan serta penghidupan yang lebih baik. Temuan ini menggambarkan potret keberhasilan petani dalam mengoptimalkan potensi sumber daya lokal untuk keberlanjutan ekonomi dan sosial.

**Kata kunci:** Valuasi Ekonomi, Etnografi, Perkebunan Merica

---

#### **ABSTRACT**

*This study examines the economic and social impacts of pepper plantation activities in Loeha Raya, located in the Lumereo-Lengkona Highlands, Tanamalia Block. Using ethnographic approaches and Total Economic Value (TEV) calculations, the research found that the pepper plantations not only improve farmers' welfare but also stimulate the economic dynamics in five surrounding villages. Economic activities involving traders, collectors, fertilizer suppliers, transportation drivers, and agricultural laborers highlight how the pepper plantation serves as a catalyst for local economic growth. Additionally, this sector significantly absorbs labor, functioning as a socio-economic safety net for the surrounding communities, providing employment opportunities and a better livelihood. These findings illustrate the farmers' success in optimizing local resources for sustainable economic and social development.*

**Keywords:** Economic Valuation, Ethnography, Pepper Plantation

---

## **PENDAHULUAN**

Wilayah di sekitar Danau Towuti, khususnya perkampungan di sebelah timur termasuk Loeha Raya, memiliki sejarah panjang aktivitas ekonomi berbasis sumber daya alam di mana masyarakat menggantungkan hidup mereka dari



berkebun dan hasil hutan seperti mencari rotan dan damar. Selain itu, wilayah ini sejak dulu juga dikenal sebagai tempat berniaga dengan berbagai macam hasil alam, utamanya beras dan turut meramaikan perdagangan masa lalu di Pelabuhan Penyeberangan Timampu.

Kini, wilayah yang dulunya merupakan Desa Loeha atau lebih dikenal sebagai Loeha Raya telah terbagi menjadi lima desa yakni Desa Bantilang, Desa Rante Angin, Desa Tokalimbo, Desa Masiku, dan Desa Loeha. Masyarakat yang kini bermukim di lima desa ini menggantungkan hidup mereka dari bertani, nelayan, dan berkebun, utamanya berkebun merica yang telah dimulai sejak tahun 1930 dan massif dibudidayakan oleh hampir semua masyarakat di lima desa tersebut pada tahun 2000-an.

Berdasarkan perhitungan Nilai Ekonomi Total (TEV) Perkebunan Merica Loeha Raya di Pegunungan Lumereo-Lengkona Blok Tanamalia didapatkan nilai sebesar Rp. 10.793.379.462.000 (Sepuluh Triliun Tujuh Ratus Sembilan Tiga Milyar Tiga Ratus Tujuh Sembilan Juta Empat Ratus Enam Puluh Dua Ribu Rupiah) tiap tahunnya. Dengan angka tersebut, maka tidak mengherankan jika masyarakat di Loeha Raya kini merasakan hasil dari tanaman yang mereka tanam dan kini telah hidup sejahtera dari hasil perkebunan merica. Dari data yang diolah oleh WALHI Sulawesi Selatan dengan menggunakan citra satelit dan keterangan dari para petani merica di Loeha Raya menunjukkan bahwa saat ini luas areal perkebunan merica yang eksisting seluas 4.239,8 Ha dengan total produksi sebesar 24.544 ton tiap tahunnya.

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa sumber daya lokal sering menjadi pendorong utama kesejahteraan masyarakat, terutama ketika dikelola secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kebutuhan pasar (Angelsen et al., 2014). Pertanian skala kecil yang berkontribusi signifikan pada ketahanan pangan dan pengurangan kemiskinan (Hazell et al., 2010). Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam konteks akademik dan praktis. Penelitian ini mengungkap potensi besar dari sektor perkebunan merica dalam mendukung kesejahteraan masyarakat Loeha Raya. Penelitian ini mengkombinasikan pendekatan etnografi dan perhitungan Nilai Ekonomi Total (TEV) serta memberikan perspektif unik, yang tidak hanya menganalisis dampak ekonomi secara kuantitatif tetapi juga mengeksplorasi dimensi sosial dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini mengisi celah literatur dengan studi kasus spesifik di wilayah Loeha Raya.

Temuan mengenai luas lahan, volume produksi, dan dampak ekonomi perkebunan merica juga menguraikan pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, sehingga relevan dengan tantangan global dalam pembangunan ekonomi pedesaan. Lebih jauh, penelitian ini memperlihatkan bagaimana perkebunan merica tidak hanya memberi manfaat langsung kepada petani tetapi juga menciptakan efek berganda pada sektor lain, seperti perdagangan, transportasi, dan tenaga kerja, sehingga meningkatkan daya saing ekonomi lokal.

## **BAHAN DAN METODE**

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni Etnografi dan Perhitungan Nilai Ekonomi Total (Valuasi Ekonomi). Pertama, pendekatan etnografi yang digunakan dalam penelitian ini berbasis deskriptif analitik dengan mengedepankan argumentasi, data, dan angka (Murchison, 2010). Kedua, pendekatan valuasi ekonomi untuk mengukur atau menghitung nilai ekonomi total dari suatu sumber daya alam (Turmudi, et al, 2005). Sehingga dengan dua pendekatan ini, pembaca akan mendapatkan gambaran utuh terkait pokok persoalan yang dikemukakan dalam kasus ini.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan dua jenis data (primer-sekunder) dengan metode pengumpulan data sebagai berikut; (1) Observasi-Partisipasi; (2) Wawancara Mendalam; (3) *Focus Group Discussion* (FGD); (4) Penyebaran Kuesioner; (5) Analisis Spasial; dan (6) Studi pustaka. Adapun informan yang disebutkan dalam penelitian ini menggunakan nama samaran, guna untuk menjaga kerahasiaan informan serta data yang telah disampaikan. Terakhir, secara keseluruhan, penelitian ini berlangsung selama lima bulan (April sampai dengan Agustus 2023) dan berlokasi di lima desa yakni Desa Loeha, Rante Angin, Bantilang, Tokalimbo, dan Masiku.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Potret Kehidupan dan Perkebunan Merica di Pegunungan Lumereo-Lengkona di Blok Tanamalia**

#### **1. Dari Buah Hingga Lembar-Lembar Rupiah**

Tanaman yang memiliki nama latin *Piper Nigrum L* ini tumbuh subur di wilayah Indonesia bagian barat. Namun, tanaman ini juga banyak dijumpai di Indonesia bagian tengah, khususnya di wilayah Luwu Timur. Sebagai rempah yang memiliki cita rasa dan nilai yang tinggi, Masyarakat Luwu Timur telah lama mengenal dan membudidayakan tanaman ini.

Abidin (2019) menjelaskan bahwa tanaman merica sudah ada di Luwu Timur tepatnya di pesisir timur Danau Towuti sejak era Keadatuan Luwu tahun 1930-an. Pada zaman Pemerintahan Belanda menguasai Tana Luwu, masyarakat saat itu diperintahkan untuk menanam merica minimal 3 pohon per Kepala Keluarga di pekarangan rumah masing-masing dan diperjualbelikan menggunakan takaran sendok makan.

Perubahan hidup masyarakat di lima desa pesisir timur Danau Towuti, utamanya dalam aspek ekonomi, diceritakan oleh salah seorang istri petani yang menjelaskan bahwa di lima kampung ini tidak ada yang pernah membayangkan atau meramalkan jika masyarakat disini bisa membeli mobil mewah, menyekolahkan anak hingga bergelar sarjana, membangun rumah, hingga sampai memiliki aset baik emas maupun tanah.

Kesuksesan dan kegigihan para petani merica di Loeha Raya dalam membudidayakan tanaman merica, pada akhirnya menuai hasilnya. Dulunya,

mereka hanya bertumpu pada hasil hutan seperti damar dan rotan. Bahkan, kampung ini terasa sepi karena banyak orang yang merantau dan laki-laki yang menetap di kampung banyak menghabiskan waktu mereka di tengah hutan.

Tahun ini, harga merica tidak setinggi harga di saat tahun 2014-2015. Kini harga merica tiap satu kg hanya menyentuh angka Rp. 60.000. Namun, meskipun begitu masyarakat masih sangat bersyukur dengan kehidupan mereka saat ini jika dibandingkan beberapa tahun yang lalu saat merica belum menjadi komoditas unggulan masyarakat di lima desa pesisir timur towati ini.

Apa yang disampaikan oleh beberapa masyarakat terkait dengan perubahan taraf hidup mereka sejak adanya merica merupakan gambaran kesuksesan atas kerja keras yang selama ini masyarakat sudah usahakan selama bertahun-tahun. Dari pemetaan sosial yang telah dilakukan setidaknya ada empat golongan petani merica di Loeha Raya yang dianalisis berdasarkan jumlah pohon merica yang mereka miliki yakni; (1) Petani Kelas atas dengan jumlah pohon merica di atas 30 ribu pohon; (2) Petani Menengah dengan jumlah pohon merica antara 10 ribu sampai 30 ribu; (3) Petani Sejahtera dengan jumlah pohon merica antara 3 ribu sampai 10 ribu pohon; dan (4) Petani Pemula dengan jumlah pohon merica di bawah 3 ribu pohon.

Berdasarkan data yang dikumpulkan WALHI Sulawesi Selatan (2023) yang terlihat pada Diagram 2 menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Loeha Raya masuk dalam kategori petani pemula dan sejahtera jika dihitung dari jumlah pohon merica yang mereka miliki. Namun meskipun mayoritas petani Loeha Raya masuk kategori pemula dan sejahtera, tetapi rata-rata penghasilan yang mereka bisa dapatkan berkisar antara 540 Juta sampai 1,8 Miliar tiap petani dalam setahun (lihat **Tabel 1**).

**Tabel 1. Rata-rata pendapatan petani Loeha Raya berdasarkan jumlah pohon yang dimiliki**

<b>Jenis Petani</b>	<b>Jumlah Pohon yang Dimiliki</b>	<b>Hasil Panen dalam setahun per pohon (Kg)</b>	<b>Harga Merica</b>	<b>Pendapatan</b>
Kelas Atas	> 30.000	3 Kg	Rp. 60.000	> 5,4 M
Kelas Menengah	10.000-30.000	3 Kg	Rp. 60.000	1,8 - 5,4 M
Sejahtera	3.000-10.000	3 Kg	Rp. 60.000	540 Juta - 1,8 M
Pemula	< 3.000	3 Kg	Rp. 60.000	< 540 Juta

Sumber: Hasil olah data primer, Tahun 2023

Kini, kesuksesan para petani merica di Loeha Raya telah terdengar luas di beberapa daerah. Ada banyak perantau yang kini datang dengan membawa keluarga mereka untuk menjadi petani merica di Loeha Raya. Ada yang berasal dari Palopo, Luwu Utara, Wajo, Pinrang, Luwu Timur, Sidrap, Enrekang, Toraja,

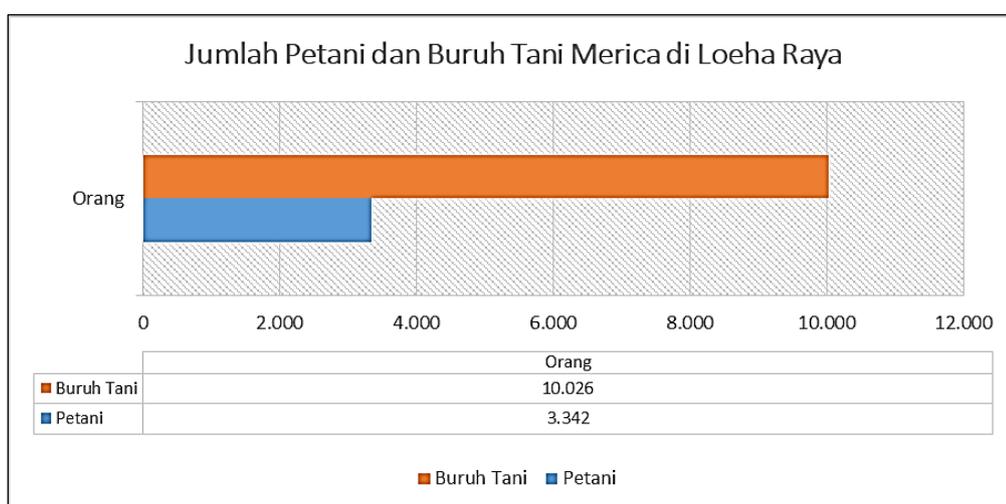
dan bahkan ada yang berasal dari luar Pulau Sulawesi. Semuanya datang untuk menyambung hidup dan memulai kehidupan baru sebagai seorang petani merica.

## 2. Perkebunan Merica, Lumbung Penyerap Tenaga Kerja

Menjelang akhir tahun sampai dengan awal tahun, ribuan orang dari berbagai daerah ramai berdatangan ke Loeha Raya. Kedatangan ribuan orang dari berbagai daerah ini didorong oleh tingginya perputaran uang menjelang masa panen raya atau dalam bahasa masyarakat setempat dikenal sebagai *Turo*. *Turo* atau waktu dimana buah merica banyak berbuah ibarat menanti kelahiran seorang anak yang telah lama ditunggu oleh kedua orangtuanya. Layaknya seorang anak yang baru dilahirkan di bumi, waktu panen merica membawa kabar gembira ke semua orang.

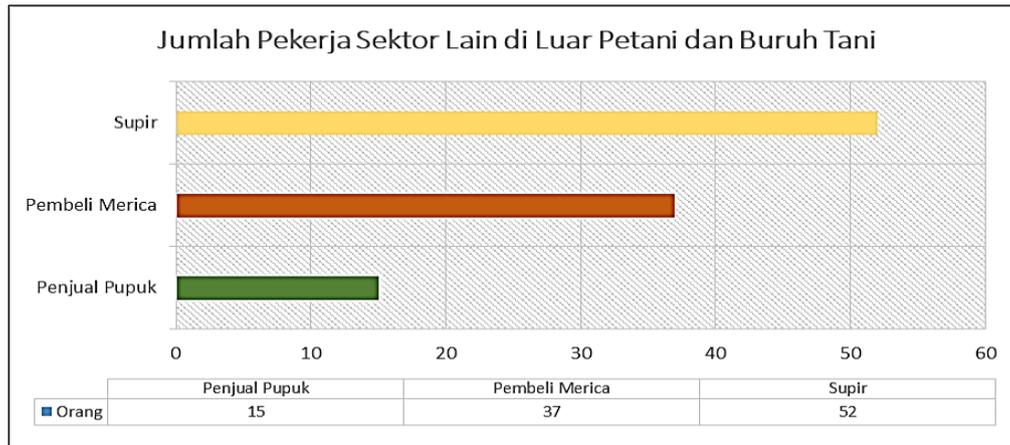
Saat panen raya, kondisi kampung di lima desa ini begitu meriah dan sangat sibuk. Orang-orang akan menghabiskan banyak waktunya di kebun untuk memetik buah kerja keras mereka, mobil-mobil akan sibuk lalu lalang membawa hasil panen, dan Pelabuhan Timampu ramai dipadati penumpang yang hendak menyeberang ke Loeha Raya. Unikny, setelah masa panen raya (*turo*) berlalu, petani merica di Loeha Raya masih tetap menuai hasil dari merica yang mereka tanam. Hal ini dikarenakan, waktu tanam yang berbeda-beda sehingga membuat masa panen juga beragam. Sehingga, bisa dikatakan tiap bulannya para petani merica di Loeha Raya masih menikmati hasilnya.

Putaran uang dari hasil budidaya merica tidak hanya berputar di kelompok petani saja, namun juga memberi pendapatan kepada sejumlah pelaku ekonomi lain di lima desa. Sebut saja para pedagang, penjual pupuk, pengepul atau pembeli merica, supir angkutan (pupuk maupun hasil panen), dan para buruh tani yang membantu petani Loeha Raya mengolah kebun. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh WALHI Sulawesi Selatan (2023) menunjukkan bahwa daya serap tenaga kerja di lingkaran perkebunan merica di Loeha Raya sangatlah besar (**Gambar 1**)



**Gambar 1. Jumlah petani dan buruh tani Merica di Loeha Raya**

Sumber: Hasil olah data primer, Tahun 2023



**Gambar 2. Persentase dan total daya serap pekerjaan di lingkaran perkebunan merica**

Sumber: Hasil olah data primer, Tahun 2023

Dari data di atas menunjukkan setidaknya ada 10.026 orang buruh tani, 15 orang penjual pupuk, 37 orang pembeli merica, dan 52 orang supir pengantar pupuk atau hasil panen yang memiliki relasi ekonomi secara langsung terhadap perekonomian merica. Sedangkan, kontribusi merica terhadap sektor lain atau disebut sebagai relasi ekonomi tidak langsung adalah pedagang, penyedia jasa penyeberangan, nelayan, dan usaha jasa lain di lima desa.

Daya serap tenaga kerja yang besar dari sektor perkebunan merica Loeha Raya, ibarat sebuah lumbung yang menjadi perlindungan sosial-ekonomi masyarakat yang sedang mencari pekerjaan dan penghidupan yang lebih layak. Bahkan, para buruh tani yang sehari-sehari membantu pemilik lahan dalam merawat tanaman mericanya tidak didominasi oleh pekerja laki-laki, melainkan juga perempuan.

Kehadiran buruh tani di perkebunan merica, sebenarnya juga merupakan berkah tersendiri bagi para pemilik lahan. Dengan hadirnya buruh tani, para pemilik lahan sangat terbantu dalam mengelola kebun mereka. Makanya, pemilik lahan juga bertanggung jawab langsung terhadap kehidupan dan kesehatan para pekerjanya selama mereka bekerja di kebun. Terbangunnya relasi yang baik antara buruh dan pemilik lahan merica di Loeha Raya menjadi angin segar bagi para pencari kerja yang lain.

Artinya, banyak dari para buruh tani kemudian menginformasikan kepada tetangga, kerabat, maupun keluarga terkait dengan pekerjaan mereka di tanah rantau (Loeha Raya), hingga orang-orang baru dari luar Timampu pun banyak berdatangan. Secara antropologi, fenomena soal saling berkabar antara para buruh tani dengan rekan atau kerabatnya di kampung halaman merupakan pemanfaatan mekanisme jejaring sosial. Setiadi (2021) menjelaskan bahwa jejaring sosial sangat penting untuk mencari pekerjaan dan akomodasi, mendistribusikan barang dan jasa, serta dukungan psikologis dan informasi sosial, serta ekonomi yang berkelanjutan.

Jejaring sosial yang berkembang secara masif kemudian melahirkan satu istilah yang dikenal dengan 'Migrasi Berantai'. Diana dan Wilson (1994) menyebut migrasi berantai sebagai gerakan di mana calon migran mempelajari peluang, disediakan transportasi dan (atau), memiliki akomodasi awal dan (atau) pekerjaan yang diatur untuk mereka melalui hubungan primer dengan migran sebelumnya. Migrasi berantai juga secara definisi dapat diartikan sebagai 'Migrasi bermediasi kerabat'.

Jadi, secara langsung maupun tidak langsung, perkebunan merica yang dibudidayakan oleh masyarakat di lima desa pesisir timur Danau Towuti telah berkontribusi besar terhadap 'penyediaan dan pembukaan lapangan pekerjaan' serta 'pajak hasil perkebunan dan jasa transportasi penyeberangan'. Sehingga, kehadiran perkebunan merica tidak hanya memberi berkah atau keuntungan bagi masyarakat di lima desa, tetapi juga bagi negara.

## **B. Valuasi Ekonomi Perkebunan Merica Loeha Raya di Blok Tanamalia**

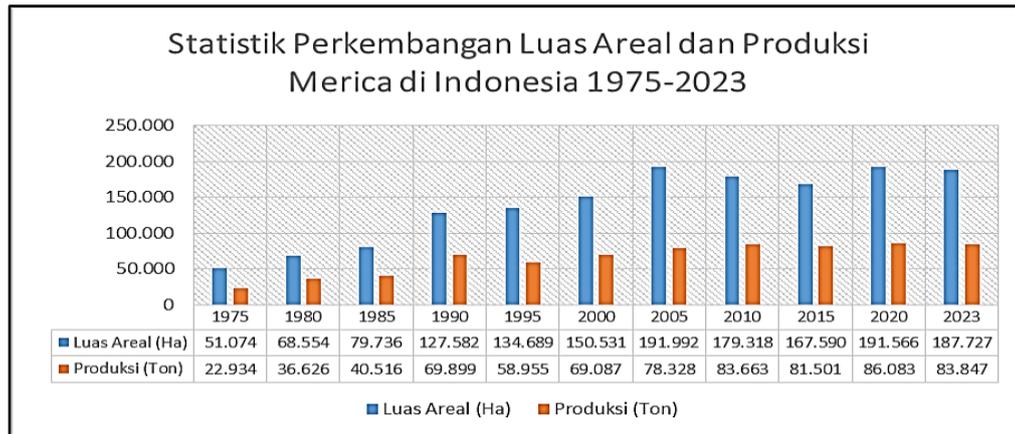
### **1. Kontribusi Sektor Perkebunan Merica terhadap Perekonomian Nasional**

*International Pepper Community* (IPC), organisasi antar pemerintah yang aktif dalam sektor merica dan terdiri dari tujuh negara penghasil merica di dunia (India, Indonesia, Malaysia, Sri Lanka, Vietnam, Papua Nugini, dan Filipina), pada bulan april kemarin menggelar perayaan Hari Lada Internasional di Jakarta. Perayaan ini dihadiri langsung oleh para eksportir dan importir merica, serta pejabat dari Kementerian Perdagangan.

Lada atau Merica merupakan komoditas yang memiliki peran penting dalam sejarah Indonesia. Sejak akhir abad ke 16, Indonesia telah menjadi pemasok penting bagi perdagangan merica dunia. Hingga saat ini, merica masih menjadi salah satu penyumbang devisa negara terbesar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), nilai ekspor merica periode 2018–2022 menembus USD 775 juta. Volume perdagangan rata-rata mencapai 45 ribu ton pada periode tersebut.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari Sekretariat Jenderal Perkebunan (2023) tercatat selama rentang waktu tahun 1975 sampai dengan 2023, luas areal (ha) dan jumlah produksi (ton) merica di Indonesia mengalami peningkatan drastis dimana luas areal perkebunan merica di tahun 1975 hanya berkisar 51.074 ha dengan total produksi 22.934 ha, sedangkan pada tahun 2023 luas areal perkebunan mencapai 187.727 ha dengan total produksi 83.847 ton (lihat Diagram 5). Dari luasan areal perkebunan di atas, sekitar 96,12 % merupakan perkebunan rakyat dan 3,88 % merupakan perkebunan besar swasta dengan persentase kondisi tanaman sebagai berikut;

1. Tanaman menghasilkan dengan luas 115.548 Ha;
2. Tanaman belum menghasilkan dengan luas 53.457 Ha; dan
3. Tanaman rusak/tidak menghasilkan seluas 19.859 Ha.



**Gambar 3. Statistik perkembangan luas areal dan produksi merica di Indonesia**

Sumber: Sekretariat Jenderal Perkebunan, diolah WALHI Sulawesi Selatan, 2023

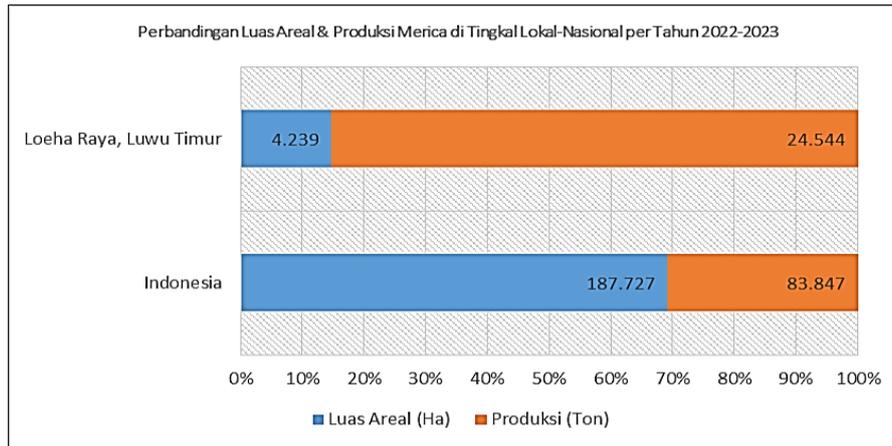


**Gambar 4. Nilai dan volume ekspor merica di Indonesia Tahun 2000 sampai 2021**

Sumber: Sekretariat Jenderal Perkebunan, diolah WALHI Sulawesi Selatan, 2023

Sampai saat sekarang, ada 10 negara tujuan utama ekspor merica Indonesia yakni Vietnam, Amerika Serikat, India, China, Belanda, Jerman, Jepang, Perancis, Taiwan, dan Singapura. Dimana merica putih memiliki nilai ekspor paling tinggi sebesar 92,68 juta USD. Selama periode tahun 2000 sampai 2021, nilai dan volume ekspor merica Indonesia sangat beragam, dimana nilai ekspor merica tertinggi ada pada tahun 2015 sebesar 548 juta USD, sedangkan volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2000 yakni 65 Ribun ton seperti yang terlihat pada Diagram 6.

Dari data-data di atas jelas menunjukkan bahwa Indonesia memainkan peran penting dalam ekspor merica di dunia. Di negara kita, setidaknya ada 10 sentra provinsi merica terbesar yakni Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Sumatra Selatan, Bengkulu, dan Jawa Timur.



**Gambar 3. Perbandingan Luas Areal dan Produksi Merica Loeha Raya dan Indonesia**

Sumber: Hasil olah data sekunder, Tahun 2023

Lantas, bagaimana dengan posisi Loeha Raya yang dikenal sebagai salah satu lumbung merica nusantara. Dari data yang diolah dari citra satelit dan keterangan dari para petani merica di Loeha Raya, menemukan angka bahwa saat ini luas areal perkebunan merica yang eksisting seluas 4.239,8 Ha dengan total produksi sebesar 24.544 ton tiap tahunnya. Dengan keseluruhan luas lahan serta volume produksi merica di Loeha Raya tiap tahunnya, maka didapatkan angka sebesar 3 % dari luas areal dan 29,2 % volume produksi merica di Indonesia berada di Tanamalia, Loeha Raya (lihat Diagram 7). Artinya, keberadaan perkebunan merica di Loeha Raya memiliki peranan yang penting bagi perkembangan ekspor merica di Indonesia.

## **2. Nilai Ekonomi Total (TEV) Perkebunan Merica Loeha Raya Di Pegunungan Lumereo-Lengkona Blok Tanamalia**

Turmudi et.al (2005) dan Askari (2001) menyebutkan ada tiga jenis pendekatan penilaian dalam menilai sebuah ekosistem yakni; (1) Impact analysis; (2) Partial analysis; dan (3) Total valuation. Dalam penelitian ini, jenis pendekatan yang digunakan adalah metode total valuation, sebab tujuan utama dari studi ini adalah mengestimasi nilai ekonomi total dari perkebunan merica dan ekosistem Danau Towuti-Lantua yang diharapkan dapat dianalisis dari sudut pandang publik sebagai salah satu parameter penting dalam sebuah analisis ekonomi.

Salah satu cara untuk melakukan valuasi ekonomi adalah dengan menghitung Nilai Ekonomi Total (TEV) dari apa yang terkandung dalam sumber daya alam, baik nilai guna maupun nilai fungsional. Lebih lanjut, Turmudi et.al (2005) dan Askari (2021) merumuskan persamaan matematis dalam menghitung Nilai Ekonomi Total (TEV) sebagai berikut;

$$TEV = UV + NUV \dots \dots \dots (1)$$

Dimana: TEV: *Total Economic Value* (Nilai Ekonomi Total); UV: *Use Value* (Nilai Manfaat), Yaitu suatu cara penilaian atau upaya kuantifikasi barang dan jasa sumberdaya alam dan lingkungan ke nilai uang terlepas ada atau tidaknya nilai pasar terhadap barang dan jasa tersebut; NUV: *Non Use Value* (Nilai Bukan Manfaat)

Dalam menghitung Nilai Ekonomi Total (NET) di Kawasan Perkebunan Merica Loeha Raya, penulis menggunakan dan mengolah beberapa data yang bersumber dari masyarakat, pemerintah, maupun hasil studi lain. Sehingga, berdasarkan situasi dan kondisi sumber daya alam yang akan kami nilai besaran Nilai Ekonomi Totalnya, maka berikut rumus Nilai Ekonomi Total yang kami gunakan dalam penelitian ini:

$$TEV = UV + NUV \dots\dots\dots (2)$$

$$TEV = (DUV + IUV) + (BV) \dots\dots\dots (3)$$

Dimana: TEV: *Total Economic Value*; UV: *Use Value* (Nilai Manfaat), Yaitu suatu cara penilaian atau upaya kuantifikasi barang dan jasa sumberdaya alam dan lingkungan ke nilai uang terlepas ada atau tidaknya nilai pasar terhadap barang dan jasa tersebut; NUV: *Non Use Value* (Nilai Bukan Manfaat); DUV: *Direct Use Value* (Nilai Langsung), *Output* (barang dan jasa) yang terkandung dalam suatu sumber daya yang secara langsung dapat dimanfaatkan; IUV: *Indirect Use Value* (Nilai Tidak Langsung), Yaitu barang dan jasa yang ada karena keberadaan suatu sumber daya yang tidak secara langsung dapat diambil dari sumber daya alam tersebut; BV: *Bequest Value* (Nilai Warisan), merupakan nilai yang berkaitan dengan perlindungan atau pengawetan suatu sumber daya agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang sehingga mereka dapat mengambil manfaat daripadanya sebagai manfaat yang telah diambil oleh generasi sebelumnya.

Berdasarkan analisis spasial yang dilakukan dengan menggunakan citra satelit ditemukan data bahwa rata-rata luas kebun yang telah diolah oleh masyarakat berkisar 4.239,8 Ha dengan hitungan tiap satu hektar lahan telah ditanami 1.850 sampai 2.000 pohon merica. Seperti yang dibahasakan sebelumnya bahwa dari 4.239,8 Ha lahan perkebunan merica milik masyarakat Loeha Raya dapat menghasilkan kurang lebih 24.544 ton merica tiap tahunnya. Jika dirupiahkan maka hasilnya mencapai 1,4 Triliun (dengan harga merica saat ini Rp. 60.000/kg) dan sekaligus merupakan nilai langsung (DUV) dari hasil perkebunan merica di Tanamalia seperti tabel berikut:

**Tabel 2. Nilai langsung (DUV) dari perkebunan merica di Tanamalia**

<b>Total Lahan Eksisting di Tanamalia</b>	<b>Jumlah Pohon tiap/Ha</b>	<b>Volume Produksi Merica/Tahun</b>	<b>Harga Merica/Ton</b>	<b>Total (Rupiah)</b>
4.239,8 Ha	1930	24.544 Ton	60.000	1.472.628.600.000

Sumber: Hasil olah data primer, Tahun 2023

Selanjutnya, untuk menghitung nilai tidak langsung (IUV) dari keberadaan perkebunan merica di Tanamalia, kami kemudian membagi dua dengan pendapatan dari barang dan jasa yang diperoleh dari hadirnya perkebunan merica di Loeha Raya. Dari hasil observasi di lapangan, kami menemukan dua barang dan jasa yang ada karena keberadaan perkebunan merica yang tidak secara langsung dapat diambil dari sumber daya alam tersebut, yakni jasa penyerap tenaga kerja dan jasa penyedia sumber air bersih.

Pertama, jasa penyerapan tenaga kerja atau daya serap perekonomian di Tanamalia yang didapatkan oleh para buruh tani (10.026 orang), penjual pupuk (15 orang), dan pembeli merica (37 orang) yang jika dihubungkan dengan hasil produksi merica di Tanamalia dalam setahunnya dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

**Tabel 3. Nilai tidak langsung (IUV) dari sektor penyerapan tenaga kerja**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Pendapatan Bersih</b>	<b>Estimasi per Tahun</b>	<b>Total (Rupiah)</b>
Buruh Tani	10.026	Rp. 85.000/hari	180 hari	153.397.800.000
Penjual Pupuk	15	Rp. 1.000/kandu	7.720 kandu	115.800.000
Pembeli Merica	37	Rp. 6.000/kg	663.346 kg	147.262.812.000
<b>Total Keseluruhan</b>				<b>Rp. 300.776.412.000</b>

Sumber: Hasil olah data primer, Tahun 2023

Kedua, jasa terkait penyedia sumber mata air. Seperti yang telah dibahasakan pada bagian sebelumnya bahwa dalam membuka lahan perkebunan merica, masyarakat Loeha Raya sangat menjaga mata air sebagai sumber air bersih mereka. Dengan fakta tersebut, maka kami kemudian mengkategorikan jasa penyedia sumber air bersih sebagai Nilai Tidak Langsung (IUV) dari keberadaan perkebunan merica. Adapun data penggunaan air bersih rata-rata tiap rumah tangga dan biaya yang dikeluarkan diambil dari data PDAM Luwu Timur. Berikut estimasi IUV dari jasa penyedia sumber air bersih yang ada di sekitar Pegunungan Lumereo-Lengkona Blok Tanamalia:

**Tabel 4. Nilai tidak langsung (IUV) dari jasa penyedia sumber air bersih**

<b>Jumlah Keluarga Petani</b>	<b>Harga Air Bersih Luwu Timur/Liter</b>	<b>Penggunaan Air Bersih/Hari</b>	<b>Total Penggunaan Air Bersih/Tahun</b>	<b>Total (Rupiah)</b>
3.342	Rp. 35.000	169 Liter	61.685 Liter	7.215.294.450.000

Sumber: Hasil olah data primer, Tahun 2023

Selain menghitung nilai langsung (DUV) dan nilai tidak langsung (IUV) dari sektor perkebunan Merica di Loeha Raya, juga dilakukan perhitungan nilai warisan (BV) dari sektor perkebunan merica. Hal ini didasarkan dari hasil wawancara bersama dengan para petani, di mana petani Loeha Raya memiliki konsep tersendiri dalam mewariskan barang dan jasa kepada anak-anaknya. Berdasarkan dari pengetahuan masyarakat Loeha Raya, tiap anak harus diwariskan 1.000 pohon agar kehidupannya di masa sekarang (biaya sekolah, belanja harian, dan

kebutuhan lain) dan masa akan datang (kepastian ekonomi) dapat terjamin. Dari pengetahuan ini, penulis kemudian mengkalkulasi nilai warisan (BV) dari sektor perkebunan merica di Loeha Raya sebagai berikut:

**Tabel 5. Nilai warisan (BV) dari keberadaan perkebunan merica di Loeha Raya**

Jumlah Rumah Tangga Petani Merica	Rata-Rata Anak tiap Rumah Tangga	Jumlah Pohon yang Diwariskan	Produksi Merica tiap Pohon per Tahun	Harga Merica per Kg (Rupiah)	Total (Rupiah)
3.342	3	1000	3 Kg	60.000	1.804.680.000.000

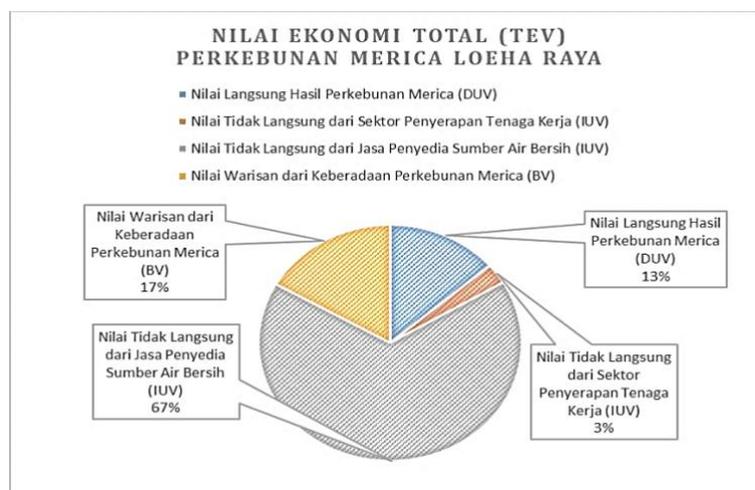
Sumber: Hasil olah data primer, Tahun 2023

Dari perhitungan sebelumnya (nilai langsung, nilai tidak langsung, dan nilai warisan) maka diperoleh Nilai Ekonomi Total (TEV) Perkebunan Merica Loeha Raya Di Pegunungan Lumereo-Lengkona Blok Tanamalia sebesar Rp. 10.793.379.462.000 (Sepuluh Triliun Tujuh Ratus Sembilan Tiga Milyar Tiga Ratus Tujuh Sembilan Juta Empat Ratus Enam Puluh Dua Ribu Rupiah) dengan rincian berikut:

**Tabel 6. Nilai Tidak Langsung (IUV) dari Sektor Penyerapan Tenaga Kerja**

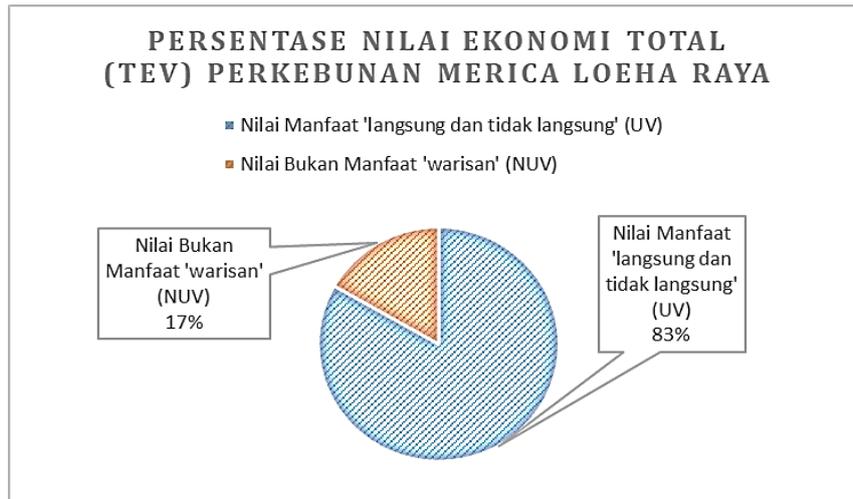
Jenis Nilai Ekonomi Perkebunan Merica Loeha Raya	Jumlah (Rupiah)
Nilai Langsung Hasil Perkebunan Merica (DUV)	1.472.628.600.000
Nilai Tidak Langsung dari Sektor Penyerapan Tenaga Kerja (IUV)	300.776.412.000
Nilai Tidak Langsung dari Jasa Penyedia Sumber Air Bersih (IUV)	7.215.294.450.000
Nilai Warisan dari Keberadaan Perkebunan Merica (BV)	1.804.680.000.000
Nilai Ekonomi Total Perkebunan Merica Loeha Raya (TEV)	10.793.379.462.000

Sumber: Hasil olah data primer, Tahun 2023



**Gambar 5. Persentase nilai ekonomi total (TEV) perkebunan Merica di Loeha Raya**

Sumber: Hasil olah data penelitian, Tahun 2023



**Gambar 6. Perbandingan nilai manfaat (UV) dan bukan manfaat (NUV) perkebunan**

Sumbe: Hasil olah data penelitian, Tahun 2023

Dari Nilai Ekonomi Total yang didapatkan dari keberadaan perkebunan merica di Loeha Raya nampak jelas bahwa Nilai Manfaat 'langsung atau tidak langsung' (UV) menunjukkan jumlah yang sangat tinggi yakni sebesar Rp. 8.988.699.462.000 dan Nilai Bukan Manfaat 'warisan' sebesar Rp. 1.804.680.000.000. Berdasarkan pada angka tersebut, maka sudah jelas bahwa keberadaan perkebunan merica Loeha Raya di blok Tanamalia memiliki angka yang sangat fantastis dan sangat berdampak terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di lima desa pesisir timur Danau Towuti.

Namun, perlu dicatat bahwa perhitungan yang dilakukan belum memasukkan nilai ekonomi dari keberadaan keanekaragaman hayati (flora-fauna) di sekitar perkebunan yang masih merupakan wilayah hutan hujan serta pemasukan dari mobilitas pekerja (buruh tani dan sopir pembawa hasil merica) yang tentu memberi dampak besar terhadap keuangan negara melalui transportasi danau. Yang mana, hasilnya tentu akan lebih besar dari perhitungan yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Dari perhitungan Nilai Ekonomi Total (TEV) Perkebunan Merica Loeha Raya Di Pegunungan Lumereo-Lengkona Blok Tanamalia didapatkan nilai sebesar Rp. 10.793.379.462.000 (Sepuluh Triliun Tujuh Ratus Sembilan Tiga Milyar Tiga Ratus Tujuh Sembilan Juta Empat Ratus Enam Puluh Dua Ribu Rupiah) tiap tahunnya. Dengan angka tersebut, maka tidak mengherankan jika masyarakat di Loeha Raya kini merasakan hasil dari tanaman yang mereka tanam dan kini telah hidup sejahtera dari hasil perkebunan merica.

Sekarang, kesuksesan para petani merica di Loeha Raya telah terdengar luas di beberapa daerah. Ada banyak perantau yang kini datang dengan membawa keluarga mereka untuk menjadi petani merica di Loeha Raya. Ada yang berasal

dari Palopo, Luwu Utara, Wajo, Pinrang, Luwu Timur, Sidrap, Enrekang, Toraja, dan bahkan ada yang berasal dari luar Pulau Sulawesi. Semuanya datang untuk menyambung hidup dan memulai kehidupan baru sebagai seorang petani merica. Dari perhitungan yang dilakukan WALHI Sulawesi Selatan, setidaknya saat ini ada 3.342 petani merica, ada 10.026 orang buruh tani, 15 orang penjual pupuk, 37 orang pembeli merica, dan 52 orang supir yang hidupnya semua bergantung pada perkebunan merica. Adapun luas perkebunan merica eksisting saat ini di Tanamalia yakni seluas 4.239,8 Ha dengan total produksi per tahunnya sebesar 24.544 ton.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- (1) Angelsen, A., Jagger, P., Babigumira, R., Belcher, B., Hogarth, N. J., Bauch, S., ... & Wunder, S. (2014). Environmental income and rural livelihoods: a global-comparative analysis. *World development*, 64, S12-S28. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.03.006>
- (2) Askary, M. (2001). Panduan umum valuasi ekonomi dampak lingkungan untuk penyusunan analisis mengenai dampak lingkungan hidup. *Jakarta: Pusat Pengembangan dan Penerapan AMDAL*.
- (3) Dewi, S. (2015). *Ekofenomenologi: Mengurai disequilibrium relasi manusia dengan alam*. Marjin Kiri.
- (4) Wilson, T. (1994). What determines where transnational labor migrants go? Modifications in migration theories. *Human Organization*, 53(3), 269-278. <https://doi.org/10.17730/humo.53.3.y288421640633168>
- (5) Herder, F., & Schlieven, U. K. (2010). Beyond sympatric speciation: radiation of sailfin silverside fishes in the Malili Lakes (Sulawesi). *Evolution in action: case studies in adaptive radiation, speciation and the origin of biodiversity*, 465-483. [https://doi.org/10.1007/978-3-642-12425-9\\_22](https://doi.org/10.1007/978-3-642-12425-9_22)
- (6) Hazell, P., Poulton, C., Wiggins, S., & Dorward, A. (2010). The future of small farms: trajectories and policy priorities. *World development*, 38(10), 1349-1361. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.06.012>
- (7) Junaidi. 2014. Analisis Distribusi Kecepatan Aliran Sungai Musi (Ruas Jembatan Ampera sampai dengan Pulau Kemaro). *Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan*, Vol. 2 No. 3, PP. 542-552.
- (8) Larobu Sipantu, 1982. *Sejarah Asli Suku Padoe; Luwu Timur*
- (9) Lebba, 2022. *Komunitas Padoe di Lingkungan Pertambangan Nikel Kabupaten Luwu Timur*. Ushul Press; Jakarta
- (10) Manule T, Manule R, dan Motilay, 2021. *Sejarah Suku Padoe*. Edisi revisi I; Luwu Timur

- (11) Rosemarie Putnam Tong. 2017. *Feminist Thought*, Jalasutra:; Yogyakarta
- (12) Setiadi, 2021. *Pengantar Antropologi Migrasi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada; Yogyakarta
- (13) Situmorang Nurarta, 2021. *Naskah Sumber Arsip: Rempah Nusantara Abad 17-18*. Arsip Nasional Republik Indonesia; Jakarta
- (14) Todd, D.K. 1980. *Groundwater Hydrology*, 2nd Edition. John Wiley & Sons: New York
- (15) Turmudi et.al. 2005. *Pedoman Penyusunan Neraca dan Valuasi Ekonomi Sumber Daya Alam Pesisir dan Laut*. Pusat Survei Sumberdaya Alam Laut BAKOSURTANAL; Jakarta
- (16) Zuraina, Pudjianto, Udin, etc. 2023. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional (2021-2023)*: Sekretariat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia

### **Berita**

- (1) <https://jejakfakta.com/read/2746/pt-vale-tanggapi-isu-terkait-tanamalia>  
diakses pada tanggal 23 Juli 2023
- (2) <https://www.kemendag.go.id/berita/pojok-media/hari-lada-internasional-2023-kemendag-dorong-inovasi-produk-lada-bernilai-tambah-1681700689>  
diakses pada tanggal 26 Juli 2023
- (3) <http://pamwm.com/berita/read/tarif-air-tangki>  
diakses pada tanggal 1 Agustus 2023